

SIKAP DAN PERILAKU KELUARGA DALAM PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS PEKAPURAN RAYA KOTA BANJARMASIN

Nurliani, Solikin*, Sukarlan

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

*Email: solikin@umbjm.ac.id

Abstract

Health services are inseparable from family involvement as the closest person to the patient. The phenomenon that occurs in the community shows that there are still many families who live in the same house with family members who suffer from Pulmonary Tuberculosis without wearing masks. This situation will easily increase the transmission of the bacteria that cause tuberculosis, so family attitudes and behavior play a very important role in helping prevent the transmission of this disease. This study aimed to analyze the relationship between attitude and family behavior in preventing the transmission of Pulmonary Tuberculosis at Pekapuran Raya Health Centre in Banjarmasin. This type of research was quantitative research with a correlation analytic design. The sample in this study amounted to 32 people obtained using the total sampling method. The results showed a relationship between attitude and family behavior in preventing the transmission of pulmonary tuberculosis at Pekapuran Raya Health Centre with a significant value of $0.003 \rho < \alpha$ ($0.003 < 0.05$). The results of this study are expected to provide information for health workers of Pekapuran Raya Health Centre about attitudes and behaviors related to the prevention of pulmonary tuberculosis transmission.

Keywords: *Attitude, Family Behaviour, Prevention*

Abstrak

Pelayanan kesehatan tidak terlepas dari keterlibatan keluarga sebagai orang yang terdekat dengan pasien. Fenomena yang terjadi dimasyarakat masih banyak keluarga yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang menderita Tuberkulosis Paru tanpa menggunakan masker. Hal ini dengan mudah akan meningkatkan penularan bakteri penyebab tuberkulosis sehingga sikap dan perilaku keluarga sangat berperan dalam membantu pencegahan dari penularan penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang yang didapatkan dengan menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru di Puskesmas Pekapuran Raya dengan nilai signifikan $0,003 \rho < \alpha$ ($0,003 < 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para petugas kesehatan Puskesmas Pekapuran Raya tentang sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

Kata Kunci : *Sikap, Perilaku Keluarga dan Pencegahan*

Latar belakang

Tuberkulosis Paru (TB Paru) saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun Internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). TB Paru ialah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri. Indonesia merupakan negara

ke dua tertinggi penderita TB Paru. Hal tersebut mendorong pengendalian TB Paru nasional terus dilakukan dengan intensifikasi, akselerasi ekstensifikasi serta inovasi program (Kemenkes RI, 2019). TB Paru ialah penyakit infeksi yang menyerang paru-paru, ciri khasnya adalah pembentukan granuloma dan nekrosis jaringan. TB Paru disebabkan oleh kuman yang disebut sebagai

“*Mycobacterium Tuberculosis*”. Kuman TB Paru masuk kedalam tubuh melalui udara, bakteri yang terhirup akan dipindahkan ke alveoli melalui jalan nafas, dimana mereka berkumpul dan mulai berkembang biak. Selain itu, bakteri juga dapat berpindah ke bagian tubuh lainnya melalui sistem limfe dan darah (Manurung et al., 2013).

Menurut Global TB Paru Report 2019 yang dirilis oleh WHO pada 17 Oktober 2019, dunia tidak berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan strategi END TB tahun 2020 yaitu mengurangi TB sebesar 20% atau 2 juta dari jumlah kasus tahun 2015-2018. Tahun 2015 dan 2018 penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 6,3% atau setara dengan 630.000 kasus. Begitu juga dengan penurunan jumlah total kematian TB Paru antara 2015 dan 2018 secara global sebesar 11% yang berarti kurang dari sepertiga target yang sebesar 35% atau setara 3,5 juta pada tahun 2020. Kasus baru TB Paru secara global sebesar 6,4 juta setara dengan 64% dari insiden TB Paru (10 juta). TB Paru tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia yang menyebabkan kematian sebesar 1,3 juta penderita (WHO 2018).

Pada tahun 2018 penderita TB Paru di Indonesia mencapai 360.770 jiwa dengan jumlah kasus baru dan insidensi TB Paru di Indonesia pada tahun 2019 adalah 316 per 100.000 penduduk atau diperkirakan sekitar 845.000 penduduk menderita TB Paru pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019). Pada provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 ditemukan 2.838 kasus baru TB Paru dengan BTA+ dan telah mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 2.425 kasus. Pada tahun 2020 menjadi 3.225 kasus. Terjadi penurunan angka kejadian TB paru pada tahun 2019 dari 2018 sebanyak 413 orang dan terjadi peningkatan angka pada tahun 2019 ke 2020 sebanyak 800 orang (Dinkes Prov Kalsel, 2020).

Menurut Yermi (2018), penyebaran bakteri tuberkulosis dipengaruhi oleh sikap dan perilaku penderita, keluarga dan masyarakat yang belum memahami cara pencegahan penyebaran TB Paru seperti menutup mulut saat batuk dan bersin, meludah di tempat-tempat tertentu yang telah digunakan disinfektan, memvaksinasi bayi dengan BCG, menghindari udara dingin dan mencoba membiarkan sinar matahari masuk ke tempat tidur seringkali diabaikan oleh masyarakat. Penyakit tuberkulosis bisa sangat fatal dan menyebabkan kematian sehingga sikap keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan (Izzudin, 2017).

Hasil penelitian Izzudin (2017) menunjukkan bahwa sikap aktif mencegah penularan penyakit TB Paru

juga berkorelasi positif dengan keberhasilan pengobatan (59,1%). Menurut hasil penelitian, para peneliti percaya bahwa sikap sangat menentukan keberhasilan pengobatan, terutama dalam pencegahan penularan. Sikap seseorang dapat diubah melalui bimbingan dan tekanan dari kelompok sosialnya untuk memperoleh informasi tambahan tentang suatu objek tertentu. Orang yang memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan penyebaran penyakit akan semakin baik dalam mencegah tuberkulosis (Notoatmodjo, 2014), selain itu sikap merupakan bidang yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang (Priyoto, 2014).

Pencegahan penularan TB Paru dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada penderita TB Paru dan keluarga melalui penyuluhan terkait penyakit TB Paru mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, sampai penatalaksanaan, dan pemberian leaflet ketika datang untuk berobat. Penyuluhan dan pemberian leaflet pada keluarga berguna untuk mencegah penyebaran penyakit TB Paru, meningkatkan perilaku keluarga terkait dengan pencegahan penularan penyakit TB Paru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin Tahun 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan *pendekatan cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah keluarga yang menderita TB Paru dengan jumlah 32 orang, Sampel pada penelitian ini adalah keluarga penderita TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Kota Banjarmasin yang memenuhi kriteria sebagai responden. Pemilihan sample dilakukan dengan menggunakan *teknik total sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Pekapuran Raya kota Banjarmasin dengan mendatangi responden ke rumah-tempat tinggalnya. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juli 2020.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa 2 lembar kuesioner untuk mengukur variabel sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan perhitungan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Kendall's tau b*.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan pada responden dengan karakteristik seperti yang digambarkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Jenis Pekerjaan di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin (N=32).

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
<20 Tahun	4	12,5
21-30 Tahun	7	21,9
31-40 Tahun	8	25,0
41-50 Tahun	11	34,3
>51 Tahun	2	6,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	28,1
Perempuan	23	71,9
Pendidikan		
Dasar (SD-Sederajat)	10	31,4
Menengah (SMA Sederajat)	15	46,9
Tinggi (Diploma, Sarjana, Pascasarjana)	7	21,9
Jenis Pekerjaan		
Mahasiswa	5	15,6
IRT	16	50
Wiraswasta	6	18,8
PNS	1	3,1
Buruh	4	12,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak yaitu usia 41-50 tahun sebanyak 11 responden (34,3%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (71,9%), dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tingkat Menengah (SMA) sebanyak 15 responden (46,9%). Setengah dari total responden memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 16 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin (N=32).

Sikap	f	%
Positif	25	78,1
Negatif	7	21,9
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2 tampak bahwa sikap keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru sebagian besar pada kategori positif dengan jumlah 25 orang (78,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin (N=32).

Perilaku	f	%
Baik	20	62,5
Cukup	12	37,5
Kurang	0	0
Total	32	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru sebagian besar pada kategori baik dengan jumlah 20 responden (62,5%).

Tabel 4. Analisis Hubungan Sikap dengan Perilaku Keluarga dalam Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya

Sikap	Perilaku Pencegahan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Positif	19	76	6	24	-	-	25	100
Negatif	1	14,2	6	85,7	-	-	7	100
$\rho = 0,003 ; r = 0,527$								

Berdasarkan tabel 4 ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dengan perilaku baik dalam pencegahan penularan TB paru sebanyak 19 responden (76%).

Hasil uji statistik *Kendall's tau b* untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru didapatkan hasil nilai $\rho = 0,003$, nilai ρ lebih kecil dari α (0.05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Hasil nilai *Correlation coefficient* yang didapat sebesar 0,527, artinya adalah ada

hubungan yang kuat antara sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

Pembahasan

1. Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin menunjukkan bahwa 25 responden (78,1%) memiliki sikap yang positif dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru .

Sikap adalah kesiapan untuk bertindak terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Kesiapan di sini berarti kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika mereka dihadapkan pada stimulus yang memerlukan respons (Azwar, 2013). Sikap seseorang adalah kecenderungannya terhadap sesuatu atau dorongan tertentu. Sikap terdiri dari penilaian kognitif (pengetahuan tentang suatu objek), afektif (senang, benci, sedih), dan emosi atau konatif (keinginan untuk bertindak). Menurut Nyasulu (2018), persepsi dan peran keluarga sangat mempengaruhi proses penyembuhan penyakit.

Studi ini menunjukkan bahwa keluarga yang mendukung satu sama lain dan berperilaku dengan baik membantu mencegah penularan penyakit dalam keluarga. Teori sikap Comb (1978), yang dikutip dari Notoatmodjo (2014), menyatakan bahwa sikap adalah respons interval seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, budaya, orang lain yang dianggap penting, agama, dan emosi. Teori ini mendukung hasil penelitian ini. Semangat bukanlah aktivitas atau tindakan; itu adalah kecenderungan untuk bertindak. Tidak seperti perilaku atau respons terbuka, perspektif ini masih merupakan respons tertutup.

Berdasarkan hal tersebut, memberikan informasi yang tepat dan benar kepada penderita dan membangun sikap positif terhadap pemulihan penderita sangat penting untuk pengendalian penyakit yang efektif. Menurut Yermi et al (2018), sikap keluarga sangat penting untuk pencegahan TB paru. Deteksi dini dan pengobatan merupakan penentu penting keberhasilan pengendalian TB paru. Keluarga atau penderita harus lebih berpartisipasi dalam kegiatan

pendidikan kesehatan untuk meningkatkan perilaku pencegahan TB paru. Pernyataan Yermi Et al (2018) sejalan dengan penelitian ini, dimana sebagian besar responden termasuk dalam kategori pendidikan SMA, yang mana pada kategori sikap positif. Selanjutnya menurut Azwar (2013), pendidikan berperan dalam meningkatkan cara berpikir dan wawasan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula pengetahuan seseorang tersebut. Menurut pendapat peneliti bahwa pendidikan SMA mempengaruhi dalam pola berpikir, karena pada pendidikan SMA kemampuan berpikirnya masih dalam bentuk konkret. Pola pikir secara konkret menyebabkan kemampuan dalam memandang suatu objek dalam konteks ini adalah pencegahan penularan TB Paru merupakan penyakit menular, sehingga jika ada anggota keluarga yang menderita penyakit TB Paru mereka menyadari apabila penyakit ini dapat menularkan bakteri dalam keluarga.

Menurut peneliti, sikap memengaruhi perilaku seseorang. Sikap yang lebih baik seseorang sebanding dengan upaya yang dilakukan untuk mencegah penularan penyakit. Oleh karena itu, keluarga disarankan untuk lebih memperhatikan lingkungan mereka, seperti memakai masker saat menjaga penderita, memastikan ventilasi rumah terbuka agar sinar matahari dapat masuk, dan belajar lebih banyak tentang tanda dan gejala tuberkulosis paru-paru untuk mendapatkan perawatan medis segera.

2. Perilaku Keluarga dalam Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin menunjukkan bahwa 20 responden memiliki perilaku yang baik dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru antar keluarga di rumah dan lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin menunjukkan bahwa dua puluh responden menunjukkan perilaku yang baik dalam mencegah penularan TB Paru antar keluarga dan di lingkungan rumah.

Usia dapat memengaruhi cara orang bertindak untuk mencegah penularan TB Paru. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 41 dan 50 tahun. Menurut Hurlock (2012), perkembangan kognitif dan wawasan seseorang dipengaruhi oleh usia. Perkembangan kognitif memengaruhi perilaku. Menurut peneliti, tingkat kedewasaan keluarga penderita TB Paru saling melengkapi perkembangan usia, dengan kelompok usia dewasa awal memiliki pengalaman yang lebih luas tentang cara mencegah penyakit TB Paru menyebar.

Ini disebabkan oleh pola pikir yang berkembang, yang akan mempengaruhi wawasan dan tindakan untuk mencegah penularan penyakit TB Paru. Hal ini termasuk menjaga kesehatan dan mendorong keluarga yang menderita penyakit paru untuk melakukan pengobatan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga (IRT) tidak bekerja dalam karakteristik responden. Effendy (2014) menyatakan bahwa ibu rumah tangga adalah orang yang mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anak, dan memenuhi kebutuhan afektif dan sosial keluarga.

Saat seorang ibu sakit, dia secara otomatis akan merawat anggota keluarganya yang sakit, membawanya ke rumah sakit, dan memberikan makanan yang bergizi bagi mereka. Peneliti mengatakan bahwa ibu rumah tangga harus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan, dan kesehatan keluarganya.

Studi sebelumnya oleh Nurjanah dan Farida (2018) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara perilaku responden yang baik dan mencegah penyebaran TB Paru. Menurut peneliti, sikap yang tidak tegas dan kurangnya motivasi juga dapat menjadi alasan mengapa seseorang berperilaku buruk. Karena rumah terlalu sempit, bibit penyakit TB Paru lebih mudah ditularkan satu sama lain.

Hasil penelitian tentang perilaku pencegahan penularan pada keluarga penderita TB Paru sebagian besar positif karena hampir seluruh responden pada parameter peningkatan kesehatan dan gizi berkelakuan baik, yaitu keluarga selalu membantu penderita TB Paru kontrol di Puskesmas, penderita TB Paru selalu minum obat mereka tepat waktu di rumah, dan keluarga selalu memberi mereka makanan yang sehat.

3. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif dengan perilaku baik dalam pencegahan penularan TB paru, yaitu sebanyak 19 responden (76%).

Hasil uji statistik Kendall's tau b untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru didapatkan hasil nilai $\rho = 0,003$, nilai ρ lebih kecil dari $\rho (0,05)$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Hasil nilai *correlation coefficient* yang didapat sebesar 0,527, artinya adalah ada hubungan yang kuat antara sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

Semangat untuk mendapatkan perawatan kesehatan didukung oleh keinginan untuk menjalani gaya hidup yang sehat dan bersih. Seseorang yang positif melakukan hal-hal untuk mencegah penularan penyakit TB Paru. Sikap membantu menjalani gaya hidup sehat (Notoatmodjo, 2014). Menurut Notoatmodjo (2014), sikap ini tidak selaras dengan perilaku, dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang. Ini karena seringkali terjadi bahwa seseorang dapat berubah dengan memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya.

Menurut Benjamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2014), domain perilaku terdiri dari sikap dan tindakan. Roger (1974) menyatakan hal yang sama, bahwa sikap yang adekuat tidak akan memberikan makna yang signifikan bagi kehidupan seseorang jika tidak diimbangi oleh perilaku yang konsisten.

Hal ini sejalan dengan penelitian Batubara (2018) yang membahas tentang pengetahuan, sikap dan tindakan penderita TB paru terhadap upaya pencegahan penularan penyakit TB paru. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan penularan TB paru yang baik memiliki tindakan buruk terhadap pencegahan TB

paru di Kecamatan Sipuan Tenggara Kota Padang. Sikap responden yang tinggi terhadap upaya pencegahan penularan TB paru yaitu kemauan mencari pelayanan kesehatan yang didukung dengan kemauan untuk berperilaku hidup sehat. Penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Astuti (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap responden dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TB Paru di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara. Nilai *Coefficient correlation* yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat dan searah antara sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit TB Paru yang artinya semakin positif sikap seseorang, maka semakin baik upaya pencegahan penyakit TB Paru yang dilakukan.

Peneliti berpendapat bahwa semakin memiliki sikap yang positif maka akan berperilaku baik terhadap upaya pencegahan penularan TB Paru yang dilakukannya, dan sebaliknya jika sifat negatif maka akan berperilaku kurang baik terhadap upaya pencegahan penularan TB Paru. Pada dasarnya, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sikap. Sikap orang tentang dominan yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sikap orang tentang TB Paru dapat mendorong orang tersebut dalam melakukan tindakan pencegahan penularan karena mengetahui bahaya dari TB Paru. Hal ini disebabkan oleh faktor sikap yang dimiliki responden.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga sangat penting dalam mencegah penyakit di semua tingkat. Di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin, perilaku keluarga untuk mencegah penularan TB Paru berhasil, seperti yang ditunjukkan oleh data di atas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa keluarga mendapatkan informasi dari petugas kesehatan yang ada di Puskesmas saat keluarga dan penderita menerima perawatan di Puskesmas. Keluarga dapat bertindak dengan baik untuk mencegah penularan TB Paru.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada 1 responden yang bersikap negatif tetapi berperilaku baik. Peneliti berpendapat bahwa responden memiliki sikap yang negatif karena responden beranggapan menggunakan obat di warung saja sudah cukup untuk mengobati batuk apabila responden batuk-batuk, dan kasur penderita tidak selalu dijemur 2x sehari dan perilaku responden baik karena selalu memberikan makanan yang bergizi kepada

penderita TB Paru dan selalu menjaga lingkungan rumahnya.

Hasil penelitian tentang sikap didapatkan mayoritas responden memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan penyakit TB Paru sehingga perilaku pencegahan yang dilakukan responden sudah baik.

Kesimpulan

Penelitian yang menganalisis hubungan sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan tuberculosis di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin menunjukkan sebagian besar keluarga memiliki sikap dan perilaku positif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya terkait peran keluarga dalam pencegahan penularan penyakit tuberculosis di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Astuti, S. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis di Rw 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara*. Jurnal Keperawatan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Batubara, M. (2018). *Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Penderita Tbc Paru Terhadap Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tb Paru Di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Tahun 2017*. Universitas Sumatera Utara Medan
- Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan
- Effendy, O. U. (2014). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izzudin, M.M. (2017). *Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Keluarga Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang
- Kemendes RI. (2019). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta

Manurung, S. Suratun, Krisanty, P. Ekarina, N.L.P. (2013). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Pernafasan Akibat Infeksi*. Jakarta : CV Trans Info Media.

Nurjanah, S & Farida, I. (2018). *Gambaran Perilaku Keluarga Penderita Mengenai Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di RS Paru Dr. M. Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Bandung

Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta

Nyasulu, P. (2018). *Knowledge, Beliefs and Perceptions Of Tuberculosis Among Community Members In Ntcheu District Malawi*. South African: Journal Of Multidisciplinary Health care 11, 375–389.

Priyoto. (2014). *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

World Health Organization (WHO). 2018. *Global Tuberculosis Report 2018*. France WHO Press.

World Health Organization (WHO). 2019. *Global Tuberculosis Report 2019*. France WHO Press

Yermi, Ardi, M., Lahming, Tahmir, S., & Pertiwi, N. (2018). *Knowledge and attitudes with Family Role In Prevention of Pulmonary Tuberculosis In Maros. Indonesia*. Journal Of Physics : Conference Series, 1028(1)